



**PEMBUATAN FILM FEATURE TENTANG *CITY BRANDING*
CANDI JOLOTUNDO BERJUDUL “TIRTA WENING”**



Oleh:
INGGAR ROSADI
15510160017

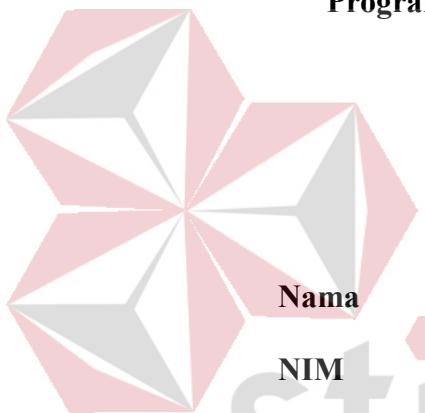
**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA
2019**

PEMBUATAN FILM FEATURE TENTANG *CITY BRANDING*
CANDI JOLOTUNDO BERJUDUL “TIRTA WENING”

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan

Program Sarjana Terapan Seni



Nama

: INGGAR ROSADI

NIM

: 15.51016.0017

Program

: DIV Produksi Film dan Televisi

**INSTITUT BISNIS
INFORMATIKA
stikom
SURABAYA**

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMASI

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2019

Tugas Akhir

**PEMBUATAN FILM FEATURE TENTANG CITY BRANDING
CANDI JOLOTUNDO BERJUDUL "TIRTA WENING"**

Dipersiapkan dan disusun oleh

INGGAR ROSADI

NIM : 15.51016.0017

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan pembahas

Pada: 9 Agustus 2019

Susunan Dewan Pembahas

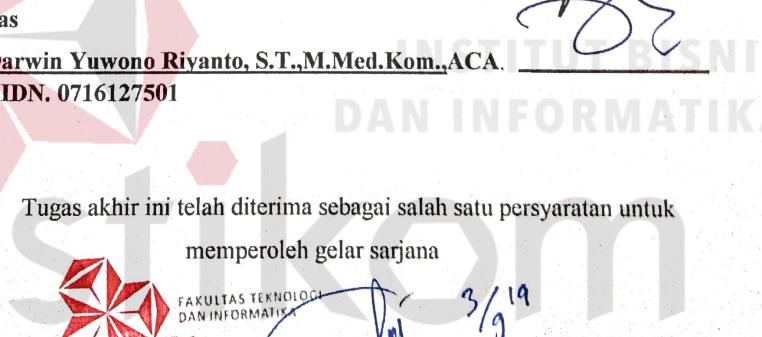
Pembimbing

1. **Yunanto Tri laksono, M.Pd.**
NIDN. 0704068505
2. **Novan Andrianto, M.I.Kom.**
NIDN. 0717119003



Pembahas

1. **Darwin Yuwono Rivanto, S.T.,M.Med.Kom.,ACA.**
NIDN. 0716127501



INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
STIKOM SURABAYA

Tugas akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana



3/9/19

Dr. Jusak

NIDN. 0708017101

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Sebagai civitas akademika Institut Bisnis dan Informatika, saya:

Nama : Inggar Rosadi

NIM : 15510160017

Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi

Jurusan/Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informatika

Judul Karya : Pembuatan Film *Feature* tentang *City Branding Candi Jolotundo* berjudul "Tirta Wening"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, saya menyetujui untuk memberikan kepada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya Hak Bebas Royalty Non Ekslusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah atas seluruh isi atau sebagian karya ilmiah saya tersebut diatas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (database) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut diatas adalah Karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya,
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

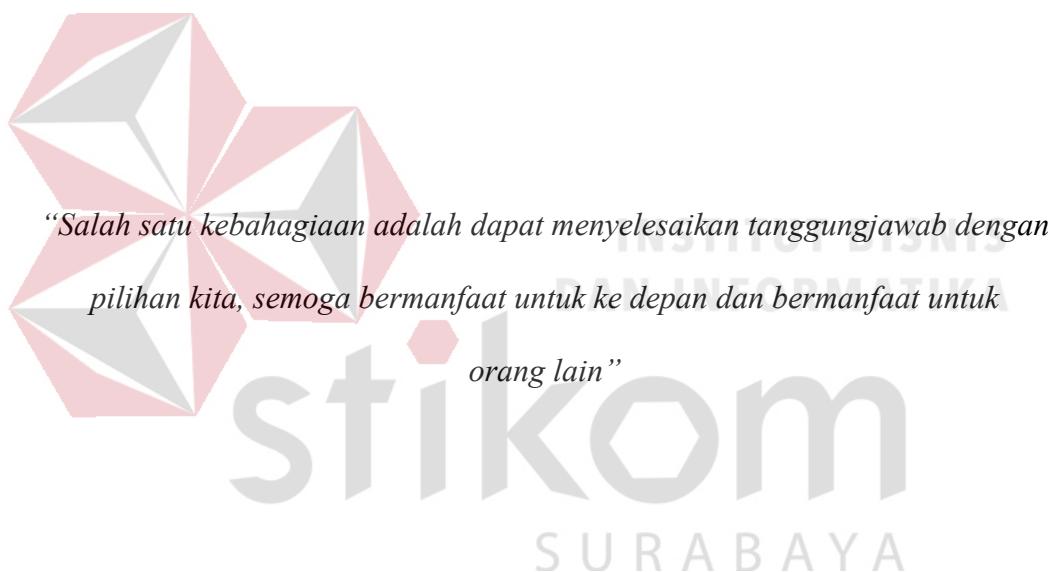
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2019



Inggar Rosadi
NIM : 15.51016.0017

LEMBAR MOTTO



LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater tercinta, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ashadi dan Ibu Supadminingsih
3. Adik tersayang (Ach. Irza Alfiansyah dan Amelia Faizatun N.)
4. Ivanda Nena Pradita yang selalu menemani dalam membantu segala hal dalam proses pembuatan karya ini.
5. Wakil Dekan FTI, Bapak Karsam, MA.,ph.D
6. Kaprodi DIV Produksi Film dan Televisi, bapak Ir.Hardman Budiardjo, M.Med.Kom.,MOS.
7. Dosen Pembimbing I, Bapak Yunanto Tri laksono, M.Pd.
8. Dosen Pembimbing II, Bapak Novan Andrianto, M.I.Kom
9. Dosen Pengaji, Darwin Yuwono Riyanto, S.T.,M.Med.Kom.,ACA.
10. Seluruh dosen DIV Produksi Film dan Televisi, Stikom Surabaya
11. Teman-teman angkatan 2015 DIV Komputer Multimedia / DIV Produksi Film dan Televisi
12. Teman-teman/keluarga Himpunan Mahasiswa DIV Produksi Film dan Televisi masa bakti 2016-2017
13. Teman organisasi UKM Stikom Surabaya
 - HIMAPASTI SURABAYA
 - STIKOMUSIC SURABAYA
 - PASKIBRA STIKOM SURABAYA
14. Para Senior dan Alumni DIV Produksi Film dan Televisi Stikom Surabaya

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir ini adalah menghasilkan Film *Feature* tentang *City Branding* Candi Jolotundo berjudul “Tirta Wening”. TA ini mengangkat cerita sejarah mengenai sebuah peninggalan dari abad 900 masehi yang masih dijaga dan dilestarikan dengan baik yang berupa sebuah candi atau biasa disebut pentirtaan/patirtan yang sampai saat ini masih dipakai untuk ibadah umat Hindu atau umum yang juga digunakan untuk tempat wisata, kandungan mineral airnya yang tinggi bisa menyehatkan tubuh sehingga membuat para wisatawan datang untuk mandi, bahkan banyak yang membawa pulang airnya untuk menetralisir penyakit yang mengerak di dalam tubuh. Berlokasi di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, diharapkan menjadi salah satu destinasi wisata alam yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, studi literatur, wawancara dan observasi, studi eksisting.

Film ini akan ditampilkan alur maju yang diceritakan dalam bentuk dokumenter *feature* dengan sinematik film , durasi film berlangsung kurang lebih 15 menit.

Dengan dibuatnya film ini akan semoga dapat menambah wawasan masyarakat mengenai budaya indonesia yang sejatinya indonesia sangat kaya akan budaya dan *culture* sehingga kita dapat terus melestarikan dan menjaganya.

Kata kunci: Film *Feature*, Candi Jolotundo, Tirta Wening, *History*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga Tugas Akhir ini dengan judul Pembuatan Film *Feature* tentang *City Branding Candi Jolotundo* berjudul “*Tirta Wening*” dapat diselesaikan tepat waktu.

Dalam laporan Tugas Akhir ini, data yang disusun dan didapat selama proses penelitian dikerjakan dalam waktu yang singkat dan dikerjakan sendiri oleh penulis sehingga semoga dapat bermanfaat untuk pengalaman di dunia kerja nanti.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis mendapat banyak sekali bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini disampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua serta seluruh anggota keluarga yang selalu *support*
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya
3. Dr. Jusak selaku Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika Stikom Surabaya
4. Karsam, MA., ph.D. selaku wakil Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika Stikom Surabaya dan selaku dosen wali
5. Yunanto Tri Laksono, M.Pd selaku dosen pembimbing I
6. Novan Andrianto, M.I.Kom selaku dosen pembimbing II
7. Darwin Yuwono Riyanto, S.T.,M.Med.Kom.,ACA. Selaku dosen pembahas
8. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom.,MOS. Selaku Kaprodi DIV Produksi Film dan Televisi

9. Teman-teman program studi DIV Produksi Film dan Televisi angkatan 2015

Diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir ini, penulis menyadari masih banyaknya kekurangan, kritik dan saran dari pembaca yang membangun sangat dibutuhkan untuk proses pembelajaran penulis kedepannya. Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat ke depannya khususnya untuk mahasiswa DIV Produksi Film dan Televisi Stikom Surabaya.

Surabaya, 9 Agustus 2019



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penciptaan	1
1.2 Fokus Penciptaan	3
1.3 Ruang Lingkup Penciptaan	3
1.4 Tujuan Penciptaan.....	3
1.5 Manfaat Penciptaan.....	3
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1 Film.....	5
2.2 Genre.....	10
2.3 Film <i>Feature</i>	11
2.4 Candi Jolotundo	12
2.4.1 Harga tiket masuk	14
2.5 Pemugaran Candi Jolotundo	16
2.6 <i>Voice Over</i>	17
2.7 <i>City Branding</i>	17
BAB III METODE PENCIPTAAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Obyek Penelitian.....	18
3.3 Lokasi Penelitian.....	21
3.4 Sumber Data	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23

3.6 Hasil Pengumpulan Data	23
3.6.1 Film <i>Feature</i>	23
3.6.2 Candi Jolotundo	26
3.6.3 City Branding.....	34
3.7 Tehnik Analisa Data	34
3.7.1 Menyajikan Data.....	34
3.7.2 Kesimpulan	35
BAB IV PERANCANGAN KARYA	37
4.1 Pra Produksi	38
4.1.1 Naskah	38
4.1.2 Manajemen Produksi	42
4.2 Produksi	48
4.3 Pasca Produksi	48
BAB V IMPLEMENTASI KARYA	51
5.1 Produksi	51
5.2 <i>Real</i> Produksi, Permasalahan, dan Strategi Mengatasinya	62
5.3 Pasca Produksi	67
BAB VI PENUTUP	75
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
BIODATA PENULIS	79
DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran 1. Kartu Konsultasi Bimbingan Tugas Akhir	80
Lampiran 2. Kartu Kegiatan Mengikuti Seminar Tugas Akhir	81
Lampiran 3. Narasi Film Tirta Wening.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Candi Jolotundo.....	12
Gambar 2.2. Candi Jolotundo sebelum pemugaran	16
Gambar 2.3. <i>City Branding</i> Jogja Istimewa.....	18
Gambar 3.1.Bersama Cahyo Prayogo selaku praktisi di bidang Dokumenter yang bekerja untuk Channel BBC Indonesia.....	25
Gambar 3.2. Bersama Agil Mediantoro selaku praktisi Dokumenter dan Editing, Juri Sidoarjo Festival Film 2018.....	25
Gambar 3.3. Bersama Fauzan Abdilah selaku praktisi dan akademisi film (Independen film Surabaya).....	26
Gambar 3.4. Bapak Muhammin (kiri) dan Bapak Puji (kanan)	29
Gambar 3.5. Bersama Bpk. Gatot Hartoyo seorang sejarawan Candi Jolotundo ..	30
Gambar 3.6. Upacara Melasti	31
Gambar 3.7. Upacara Melasti	31
Gambar 3.8. Upacara Melasti	32
Gambar 3.9. Aktifitas Ritual pada malam jumat.....	33
Gambar 4.1. Bagan Implementasi karya.....	37
Gambar 4.2. Sketsa Poster Tirta Wening.....	49
Gambar 4.3. Sketsa <i>cover</i> DVD	50
Gambar 4.4. Sketsa Label DVD.....	50
Gambar 5.1. Lokasi wawancara, halaman utama Candi Jolotundo.....	52
Gambar 5.2. Lokasi di depan PPLH (jalan menuju Candi Jolotundo).....	52
Gambar 5.3. Ritual keagamaan setiap malam jumat legi yang berlokasi di Candi Jolotundo bagian atas pentirtaan.....	53
Gambar 5.4. Upacara Melasti yang dilakukan setahun sekali oleh umat Hindu di Candi Jolotundo.....	53
Gambar 5.5. Para pesepeda yang menuju Candi Jolotundo, berlokasi di Desa Seloliman Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.	54

Gambar 5.6. Suasana pemandangan persawahan yang berada di Desa Trawas.	54
Gambar 5.7. Sony Alpha 6300	55
Gambar 5.8. Tripod Benro Aero 4	55
Gambar 5.9. Lensa Canon Fix f1.8	56
Gambar 5.10. Lampu LED (Amaran)	56
Gambar 5.11. Lampu LED CN-126.....	57
Gambar 5.12. Baterai Sony a6300	57
Gambar 5.13. Baterai Alkaline AA.....	58
Gambar 5.14. Baterai ABC (kotak).....	58
Gambar 5.15. Charger baterai Sony.....	59
Gambar 5.16. SDHC Card 16GB	59
Gambar 5.17. DJI Phantom 4 Pro	60
Gambar 5.18. Rode Mic.....	60
Gambar 5.19. Zoom H1 handy recorder	61
Gambar 5.20. Tehnik pengambilan gambar <i>Single Camera</i>	62
Gambar 5.21. Dokumentasi 01,Gapura ke 2 pintu masuk menuju Candi Jolotundo.....	63
Gambar 5.22. Dokumentasi 02,Proses shooting wawancara dengan Pak Gatot Hartoyo sebagai Narasumber yang merupakan seorang sejarawan.....	64
Gambar 5.23 Dokumentasi 03,Foto bersama <i>crew shooting</i> wawancara Candi Jolotundo.....	64
Gambar 5.24. Dokumentasi 04,Foto bersama dengan salah seorang petugas Candi Jolotundo yaitu Bapak Muhammin.....	65
Gambar 5.25. Dokumentasi 05,Foto bersama dengan salah seorang sejarawan lokal yaitu Bapak Gatot Hartoyo.....	65
Gambar 5.26. Dokumentasi 06, Foto bersama <i>crew shooting</i> #1.....	66
Gambar 5.27. Dokumentasi 07,Foto bersama <i>crew shooting</i> #2.....	66
Gambar 5.29. Halaman depan Envato Market.....	68
Gambar 5.30. Lisensi <i>Backsound</i>	68
Gambar 5.31. Lisensi <i>Standart Music</i>	69
Gambar 5.32. Folder <i>Stock shot</i> video	70
Gambar 5.33. <i>Stock shot</i> video.....	70
Gambar 5.34. Proses editing video	71

Gambar 5.35. Proses <i>rendering</i>	72
Gambar 5.36. Sketsa Poster Tirta Wening.....	72
Gambar 5.37. Realisasi Poster film Tirta Wening.	73
Gambar 5.38. <i>Cover</i> DVD film Tirta Wening.	73
Gambar 5.39. Label DVD film Tirta Wening.....	74



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.4.1. Harga tiket masuk	14
Tabel Biaya Parkir.....	15
Tabel 3.1. Sumber Data.....	22
Tabel 3.2. Menyajikan Data.....	34
Tabel 4.1. <i>Treatment</i> “Tirta Wening”	40
Tabel 4.2. <i>List</i> peralatan <i>Shoting</i>	44
Tabel 4.3. Anggaran Biaya.....	45
Tabel 4.4. Jadwal Kerja.....	47
Tabel 5.1. <i>Real</i> Produksi, kejadian, cara mengatasinya	62



BAB I

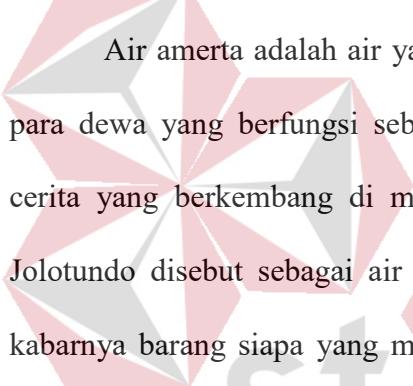
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir ini adalah membuat Film *Feature* tentang *City Branding* Candi Jolotundo berjudul “Tirta Wening”. Dilatar belakangi oleh sebuah ide untuk mengangkat sekaligus memperkenalkan sebuah situs warisan budaya dari zaman arlanguga yaitu sebuah patirtan atau Candi Jolotundo yang merupakan situs peninggalan dari tahun 977 masehi yang berada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto untuk dijadikan media pembelajaran agar tetap menjaga dan melestarikannya dengan baik dan juga dijadikan media *City Branding* kota Mojokerto khususnya Kecamatan Trawas untuk mengembangkan potensi alam yang ada di wilayah tersebut. Candi Jolotundo, biasa orang menyebutnya yaitu sebuah patirtan atau sebuah situs berbentuk kolam yang merupakan salah satu aset warisan budaya yang masih terjaga kesuciannya dan juga masih aktif digunakan untuk peribadatan umat Hindu dan juga umum.

Secara Geografis Candi Jolotundo berada pada $7^{\circ} 46' 39''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 40' 57''$ Bujur Timur. Letaknya dilereng Barat gunung Penanggungan pada ketinggian ± 525 meter dari permukaan Laut. Suhu udara berkisar antara 15° Celcius hingga 24° Celcius dengan tingkat kelembapan antara 80% hingga 90%. Candi Jolotundo terletak di tengah lingkungan hutan lindung yang berada dibawah lingkungan kawasan KPH Kota Pasuruan. (timur, 1995-1996)

Candi Jolotundo merupakan wujud rasa cinta Raja Udayana dalam menyambut kelahiran Airlangga pada tahun 977 namun terdapat sumber lain yang menyebutkan bahwa Candi Jolotundo merupakan tempat pertapaan dari Airlangga setelah mengundurkan diri dari singgasana. Kerajaan Kahuripan dan digantikan oleh anaknya, Candi Jolotundo terkenal dengan petirtaannya (pemandian). Konon keberadaan petirtaan tersebut ingin menjelaskan bahwa air yang keluar dari petirtaan tersebut adalah amerta yang seolah-olah keluar dari tubuh Mahameru. (primadia). sejarahlengkap.com

A graphic of a water droplet, composed of several overlapping triangles in shades of red, pink, and grey, positioned to the left of the text.

Air amerta adalah air yang digunakan dalam kehidupan manusia dan juga para dewa yang berfungsi sebagai air kebaikan untuk umat manusia. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, air yang terdapat di pentirtaan Candi Jolotundo disebut sebagai air terbaik No. 2 di dunia setelah air zam-zam dan kabarnya barang siapa yang mandi dikolam maka ia akan memiliki wajah yang tampan dan cantik, selain itu banyak yang mempercayai air dari kolam Candi Jolotundo dipercaya dapat membuat awet muda. Air kolam Candi Jolotundo juga tidak akan kering meskipun disaat musim kemarau tiba.

Pada Tugas Akhir ini, penulis menggunakan genre dokumenter *Feature* atau film *Feature*. Film *Feature* adalah suatu karya jurnalistik yang menggabungkan sebuah fakta dan pendekatan sastrawi, ditambah keluasan dan kedalaman cakupan permasalahan, *Feature* punya kekuatan menggugah dan menyentuh emosi penikmatnya (Masduki, 2001: 65).

Feature terdiri dari unsur-unsur berupa dokumentasi peristiwa, opini pihak-pihak terkait dan juga ekspresi kebebasan manusiawi yang penuh dengan

imajinasi sesuai dengan apa yang terjadi di lokasi. Bisa dikatakan dokumenter yang lebih fleksibel namun tetap dalam mendalam untuk segi cerita dan unsur sinematiknya.

1.2 Fokus Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan tersebut fokus penciptaan dalam Tugas Akhir ini adalah bagaimana membuat film *Feature* tentang *City Branding* Candi Jolotundo berjudul “Tirta Wening”.

1.3 Ruang Lingkup Penciptaan

1. Film dengan durasi kurang dari 60 menit.
2. Pembuatan film tentang *City Branding* Candi Jolotundo.
3. Pembuatan film yang menceritakan sejarah dan keistimewaan Candi Jolotundo.
4. Mengeksplor keindahan alam disekitar kawasan Candi Jolotundo.

1.4 Tujuan Penciptaan

Adapun beberapa tujuan penciptaan dari film tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan Film *Feature* tentang Candi Jolotundo.
2. Menghasilkan Film yang dapat mengedukasi masyarakat.
3. Menghasilkan Film yang dapat dijadikan *City Branding* tentang Jalatunda. sebagai salah satu potensi obyek wisata alam di Kota Mojokerto.

1.5 Manfaat Penciptaan

1. Penulis dapat meningkatkan kemampuan untuk mencetuskan ide dan gagasan dalam organisasi pembuatan Film.

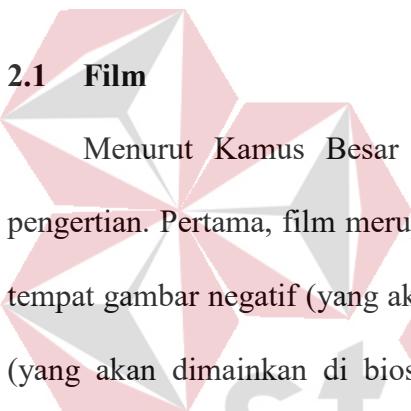
2. Dapat menjadi kajian dalam mata kuliah Film Dokumenter.
3. Menambah wawasan mengenai sejarah dan hal baru bagi penulis.
4. Mengedukasi pembaca dan penonton film untuk selalu menjaga dan melestarikan warisan budaya.
5. Menumbuhkan stigma positif tentang karya mahasiswa yang juga bisa menjadi kebanggaan.
6. Menginspirasi masyarakat agar produktif dan bisa berkarya melalui ide yang tumbuh dari lingkungan sekitar.



BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam membuat karya ini penulis menggunakan beberapa landasan teori untuk mendukung dalam Pembuatan *Feature* tentang *City Branding* Candi Jolotundo berjudul “Tirta Wening”. Landasan teori yang digunakan antara lain film, genre dokumenter, Sejarah Candi Jolotundo, Raja Udayana, Pemugaran Candi Jolotundo.



2.1 Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan menjadi dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) hidup. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Pratista, Mari Membuat Film, 2009).

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis, dengan ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling interaksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Bahan baku atau materi yang memadai belum tentu menghasilkan seputa yang baik jika kita salah mengolahnya demikian pula sebaliknya. Sebuah film yang memiliki cerita atau tema kuat bisa menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai.

Menurut Pratista (2018: 29) berdasarkan atas cara berturnya, film dibagi menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:

1. Film Fiksi

Berbeda dengan jenis film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik,

penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas (Pratista, 2018: 31-32).

Film fiksi relatif lebih kompleks ketimbang dua jenis film lainnya, baik masa praproduksi, produksi, maupun pascaproduksinya. Manajemen produksinya juga lebih kompleks karna biasanya menggunakan pemain serta kru dalam jumlah yang besar. Produksi film fiksi juga memakan waktu yang lama. Persiapan teknis, seperti lokasi pengambilan gambar serta set dipersiapkan secara matang baik di studio maupun nonstudio. Film fiksi biasanya juga menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya relatif lebih banyak, bervariasi serta mahal.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang menyajikan fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik). Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen sineasnya. Film dokumenter juga lazimnya tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis. Konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan, seperti informasi, berita, investigasi sebuah fakta, biografi

pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, politik (propaganda) serta lingkungan.

Dalam penyajian faktanya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode. Film dokumenter dapat merekam langsung pada saat peristiwa tersebut terjadi. Produksi film dokumenter jenis ini dapat dibuat dalam waktu yang relatif singkat atau hingga berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun lamanya. Film dokumenter juga dapat merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi.

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas. Tujuan utamanya adalah mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas, peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana, dan jarang sekali menggunakan efek visual. Jenis kamera pada umumnya ringan (kamera video) serta menggunakan lensa zoom, serta perekam suara *portable* sehingga memungkinkan untuk mengambil gambar dengan kru yang minim. Efek suara juga jarang digunakan. Dalam memberikan informasi kepada penontonnya sering menggunakan narator untuk membawakan narasi. Adapula yang menggunakan metode *interview* (wawancara) serta *footage* (cuplikan gambar/video). (Pratista, Memahami Film 2, 2018)

3. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis sebelumnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subjektif

sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri (Pratista, Memahami Film 2, 2018).

Menurut Effendy (2009: 4) berdasarkan durasinya film fiksi dibagi ke dalam 2 jenis, yaitu:

a. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh mahasiswa/i jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga orang yang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek.

a. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Selain itu Prakosa (2008: 11) mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Film Pinggiran Antalogi Film pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter* bahwa unsur gerak di dalam film bisa berupa metamorfosis dan jika semua itu disatukan maka akan membentuk sebuah harmoni,

suatu penyusunan gerak dari obyek-obyek yang berada dalam *frame* itu akan menciptakan suasana dan makna tertentu.

2.2 Genre

Menurut Pratista H. (2018: 39) istilah genre berasal dari bahasa prancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Kata genre sendiri mengacu pada istilah biologi, yakni genus. Dalam film genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas). Seperti setting, isi dan subyek cerita tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon *mood*, serta tokoh. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, film noir, roman dan sebagainya.

Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan hingga kini telah jutaan jumlahnya. Genre membantu kita memilih film sesuai dengan spesifikasinya. Industri film sering menggunakan genre sebagai strategi marketing. Genre apa yang kini sedang tren, maka genre tersebut menjadi tolak ukur film yang akan diproduksi. Selain untuk mengklasifikasikan, genre dapat berfungsi sebagai resume awal bagi penonton terhadap film yang akan ditonton.

Berikut adalah beberapa genre film:

- Aksi
- Komedi
- Drama
- Perang
- Olahraga
- Superhero

- Horor
- Biografi / Dokudrama
- *Thriller*
- Fiksi Ilmiah

Pernyataan di atas dilengkapi oleh Pratista (2008: 12-13) yang menyebutkan bahwa genre dibagi menjadi dua kelompok, yakni genre induk primer dan genre induk sekunder. **Genre induk primer** merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gangster, musical, petualangan, perang, *western*. Sedangkan **genre induk sekunder** adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk premier seperti bencana, biografi, detektif, *film noir*, melodrama, olah raga, perjalanan, roman, *superhero*, supernatural, spionase, dan *thriller*.

2.3 Film Feature

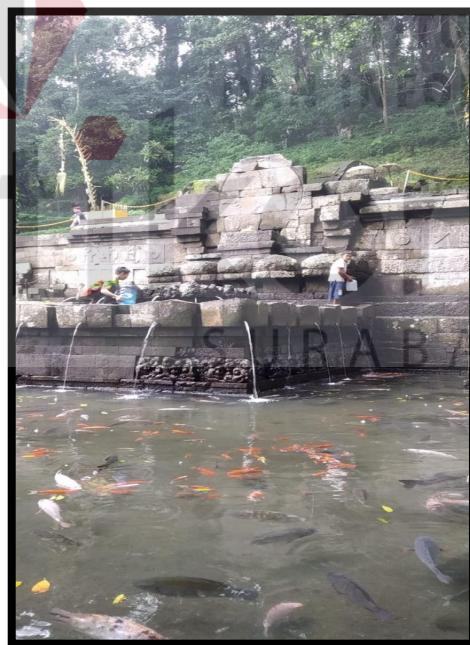
Film *Feature* adalah suatu karya jurnalistik yang menggabungkan sebuah fakta dan pendekatan sastrawi, ditambah keluasan dan kedalaman cakupan permasalahan, feature punya kekuatan menggugah dan menyentuh emosi penikmatnya (Masduki, 2001: 65). Istilah *feature* sendiri berangkat dari tradisi jurnalisme yang menggambarkan jenis laporan jurnalistik yang memberikan kebebasan bagi penulisnya untuk mengemas laporan dengan teknik pemaparan kreatif sehingga tulisan lebih nyaman dibaca dan tidak kaku. (octavianto, 2015)

[fikom.umn.ac.id.](http://fikom.umn.ac.id)

Feature terdiri dari unsur-unsur berupa dokumentasi peristiwa, opini pihak-pihak terkait dan juga ekspresi kebebasan manusiawi yang penuh dengan imajinasi sesuai dengan apa yang terjadi di lokasi.

Perbedaan *feature* dulu (90an) dan *feature* jaman sekarang, *feature* jaman dulu tidak variatif, dalam segi pengambilan gambar maupun cerita lebih cenderung membosankan dengan gaya dan warna tempo dulu. Beda halnya di era sekarang yang lebih modern dengan peralatan yang lebih canggih, warna dan teknik lebih variatif sehingga banyak hal yang dapat suguhkan dengan gaya yang lebih milenial.

2.4 Candi Jolotundo



Gambar : 2.1 Candi Jolotundo

(Sumber : Olahan Penulis)

Pada dasarnya Candi Jolotundo merupakan sebuah bangunan pentirtaan (kolam) berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 18,10 meterx12.50

meter, Candi Jolotundo terletak di dusun Balekambang, desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Secara Geografis Candi Jolotundo berada pada $7^{\circ} 46' 39''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 40' 57''$ Bujur Timur. Letaknya dilereng Barat gunung Penanggungan pada ketinggian ±525 meter dari permukaan Laut. Suhu udara berkisar antara 15° Celcius hingga 24° Celcius dengan tingkat kelembapan antara 80% hingga 90%. Candi Jolotundo terletak di tengah lingkungan hutan lindung yang berada dibawah lingkungan kawasan KPH Pasuruan.

Kolam tersebut dibatasi tiga buah dinding, yaitu dinding sebelah Utara, dinding sebelah Timur dan Selatan. Sedangkan dinding sebelah Barat situasinya terbuka yang merupakan bagian depan candi, sehingga diketahui bahwa arah hadap candi menghadap ke Barat. Bagian barat ini sebagai batas dinding kolam terbuat dari pasangan batu kali (Batu Belah) sebagai hasil restorasi kolonial Belanda. Restorasi yang dilakukan pada waktu itu tidak berhasil mengbalikkan bentuk Candi Jolotundo secara utuh, hal itu disebabkan oleh kurangnya data-data yang diperoleh. Air Jolotundo berasal dari sumber air yang terdapat dibelakang atas Dinding Timur, air tersebut selanjutnya dialirkan ke bilik kolam dan teras yang kemudian dialirkan ke kolam induk melalui pancuran-pancuran kecil.

Masyarakat di Mojokerto dan sekitarnya juga percaya bahwa air di Jalatunda itu air yang bertuah. Menurut mitos yang berkembang orang yang minum dan mandi dari jaladwara (pancuran air) itu dapat membuat orang jadi awet muda dan bisa membebaskan dirinya dari pikiran yang kacau. Masyarakat Hindu Bali hingga kini masih sering melalukan upacara untuk membersihkan diri

dari dosa pada hari-hari tertentu di Pentirtaan Jalatunda. Bahkan ada yang membawa tirta amerta (air keabadian) ini dibawa ke Bali untuk upacara keagamaan.

Tempat wisata ini tak pernah sepi pengunjung dikarenakan Candi Jolotundo memiliki sendang atau tempat pemandian dengan sumber mata air yang tak pernah habis dan kering meskipun memasuki musim kemarau dengan udara yang sangat sejuk. Para pengunjung yang datang rata-rata mereka ingin berendam atau mandi serta minum sumber mata air pegunungan. Apa lagi di hari-hari libur ataupun *long weekend* pengunjung yang datang bisa berkali-kali lipat jumlahnya. Tidak hanya mandi dan minum di petirtaan Candi Jolotundo, sebagian pengunjung bisa mengambil sumber mata air pegunungan untuk dibawa pulang. karena sumber mata air Candi Jolotundo dipercaya bisa membuat orang yang meminumnya menjadi awet muda serta berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit (GerbangNews.com, 2017).

2.4.1 Harga Tiket Masuk

DEWASA	ANAK-ANAK
Rp. 10.000,-	Rp. 7500,-

Candi Jolotundo juga menyediakan fasilitas untuk pengunjung antara lain :

a) Parkir

Lahan parkir yang luas untuk kendaraan bermotor disiapkan pihak pengelola untuk para pengunjung mulai dari roda 2, roda 4 maupun lebih

Jenis Kendaraan	Biaya Parkir
RODA 2	Rp. 5000,-
RODA 4	Rp. 10.000,-

b) Gazebo

Pengelola Candi Jolotundo membangun gazebo untuk pengunjung beristirahat atau menikmati hawa yang sejuk dari Candi Jolotundo karena letaknya di dataran tinggi/lereng gunung. Pengunjung dapat menikmati dengan duduk-duduk atau beristirahat.

c) Toilet / Kamar ganti

Toilet atau kamar ganti bagi pria dan wanita untuk pengunjung yang selesai berendam di Petirtaan Jalatunda.

d) Musholla

Bagi umat Muslim yang ingin melaksanakan ibadah sholat juga terdapat musholla yang terletak diluar dekat dengan Tempat Parkir.

e) Warung

Juga terdapat warung-warung untuk pengunjung yang ingin membeli makanan atau merchandise dari Candi Jolotundo.

2.5 Pemugaran Candi Jolotundo (1991-1994)



Gambar 2.2 Candi Jolotundo sebelum pemugaran.

(Sumber : Dinas BPCB Mojokerto)

Bangunan petirtaan Candi Jolotundo merupakan peninggalan awal Jawa Timur yang mempunyai nilai amat tinggi dalam khasanah perkembangan sejarah budaya bangsa. Meningat peninggalan masa klasik Indonesia yang berupa pentirtaan yang jumlahnya relatif sedikit maka keberadaan Candi Jolotundo sangat perlu untuk mendapat perhatian dalam rangka pelestariannya. Selain itu apabila dilihat dari segala keletakannya yang berada dipuncak bukit dan dikelilingi oleh sekitar bangunan candi dibagian atasnya (Kompleks percandian Gunung Penanggungan)

- 1) Sampai akhir tahun 1991 kondisi bangunan Candi Jolotundo boleh dikatakan nampak tidak terawat dengan baik. Hal ini disebabkan karena seluruh permukaan dinding utama (Dinding Timur) nampak hijau kehitaman dan hampir tidak nampak batu candinya.

- 2) Sebagai akibat dari tidak berfungsinya seluruh air diatas maka seluruh permukaan dinding candi menjadi basah dan memungkinkan jasad biota mudah tumbuh yaitu kerak (*litchen*) sekitar 30% ganggang (*algae*) 97% dan lumut (*moss*) 45 %. Hal ini merupakan penanganan khusus mengingat obyek sasaran selalu dalam keadaan basah.

2.6 *Voice Over*

Suara memberi andil yang sangat besar dalam kehidupan kita, dengannya kita berkomunikasi dan juga dalam hal berkarya. Industri media elektronik yang berkembang pesat ini, sangat membutuhkan suara sebagai penyambung lidah mereka salah satunya dengan metode VO atau *Voice Over*.

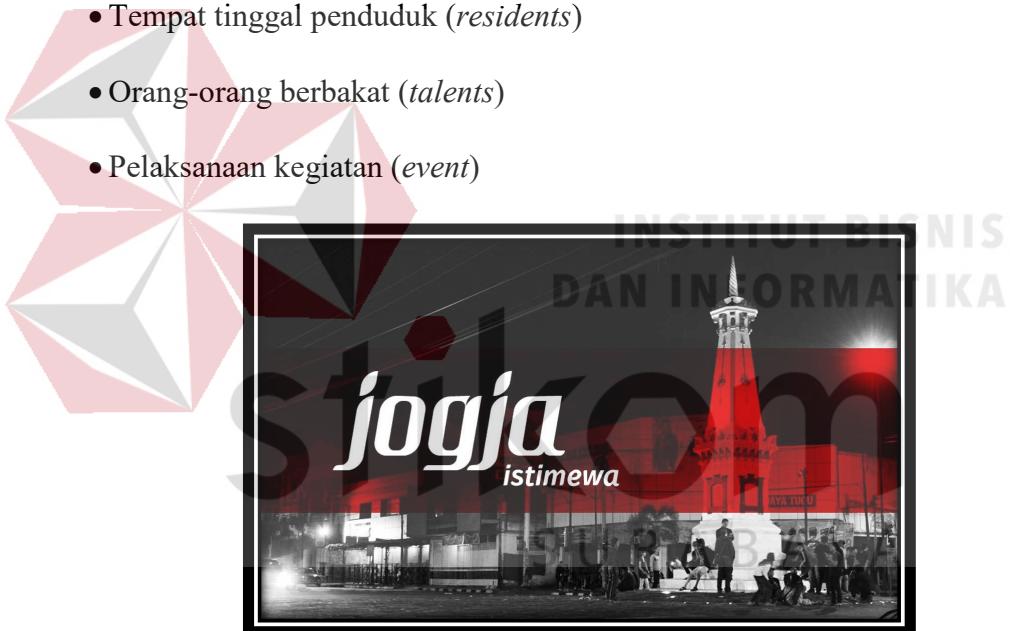
Voice Over (VO) adalah Suara dari *announcer* atau penyiar untuk mendukung isi cerita, namun *announcer* atau penyiar itu sendiri tidak tampak dilayar televisi, jadi hanya suaranya saja, disinilah *Voice Over* berperan penting mengambil bagian memenuhi suara biasanya untuk company profile, iklan tv (*tv comercial*), iklan radio (*radio comercial*), *dubbing*, sandiwara radio, *vice over news*, *announcer*, dan lain-lain.

2.7 *City Branding*

Dalam dunia bisnis, *Brand* atau *merk* sangat menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Maka banyak perusahaan mengalokasikan anggaran yang besar untuk dapat mempromosikan brand-nya ke publik atau masyarakat. Di sektor publik,

diakui atau tidak dengan penerapan otonomi daerah dan semakin nyata serta meluasnya tren globalisasi saat ini, daerah pun harus saling berebut dalam hal:

- Perhatian (*attention*)
- Pengaruh (*Influence*)
- Pasar (*Market*)
- Tujuan Bisnis & Ivestasi (*Business & investment destination*)
- Turis (*Tourist*)
- Tempat tinggal penduduk (*residents*)
- Orang-orang berbakat (*talents*)
- Pelaksanaan kegiatan (*event*)



Gambar: 2.3 *City Branding* Jogja Istimewa

(Sumber : Locomotyope.com)

Secara definisi, *City Branding* adalah identitas, simbol, logo, atau *merk* yang melekat pada suatu daerah. Branding kota menjadi semakin penting sebagai kota di seluruh dunia bersaing untuk perhatian konsumen, wisatawan, investor dan pemangku kepentingan lain yang menghasilkan uang untuk kebutuhan kota.

Banyak kota besar ataupun kecil di Indonesia yang sudah membranding kotanya dengan baik misalnya, seperti *Enjoy* Jakarta, Bandung Kota Kreatif, Jogja istimewa, dan Pekalongan Kota Batik.



BAB III

METODE PENCIPTAAN

Pada Bab ke III ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam pengolahan data pembuatan Film *Feature* tentang *City Branding Candi Jolotundo* berjudul “*Tirta Wening*”

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan. (Nazir, 1985). Dalam pembuatan Tugas Akhir ini menggunakan metode kualitatif, karena metode ini lebih bersifat seni dan data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang sebenarnya ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data yang bersumber dari wawancara, observasi, literatur dan studi eksisting yang dilaporkan secara nyata atau sebenarnya.

3.2 Obyek penelitian

Dalam tahap ini obyek penelitian yang akan diteliti ialah Candi Jolotundo sebagai obyek wisata alam sebagai warisan peninggalan sejarah yang masih dijaga kelestarian dan kesuciannya. Terletak di Desa Selomiman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto – Provinsi Jawa Timur.

3.3 Lokasi Penelitian

Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian yang pertama adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto, dengan melakukan wawancara dengan Bapak Hadi yang merupakan Kepala Sub Unit Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Mojokerto. Lalu mewawancarai seorang sejarawan lokal yang berasal dari Trawas - Mojokerto yaitu Bapak Gatot Hartayo yang telah lama mempelajari soal Candi Jolotundo dan memiliki kajian berupa buku berjudul Patirtan Jolotundo. Selanjutnya mewawancarai Bapak Muhamimin dan Bapak Puji Santoso petugas dari Balai Pelestarian Cagar Budaya sebagai juru pengelola candi / petugas lapangan.

3.4 Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini agar laporan dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan keakuratannya. Sumber data pada laporan ini diperoleh dari buku atau studi literatur, wawancara dan observasi. Studi literatur diperlukan untuk mendapatkan keabsahan dari data dari yang pernah diterbitkan baik dari sebuah buku atau sebuah jurnal, juga dari laporan penelitian yang sudah ada.

Tabel 3.1 Sumber Data

Obyek Penelitian	Tehnik Pengumpulan Data	Sumber Data
Film dan Film <i>Feature</i>	Studi Literatur	Buku Memahami Film Jilid I dan Jilid II (Himawan Pratista). Buku Dokumenter dari ide sampai produksi (Gerzon R. A).
	Internet / Website	- https://idseducation.com/articles/14-pendapat-ahli-mengenai-pengertian-film-dokumenter/
	Wawancara Praktisi & Akademisi Film	- (Agil Mediantoro) Praktisi Dokumenter/editing dan Juri Sidoarjo Film Festival 2018. - (Fauzan Abdilah) Praktisi dan Akademisi film (<i>Busan Asian Film School</i>). - (Cahyo Prayogo) Praktisi Dokumenter yang bekerja untuk channel BBC indonesia.
Candi Jolotundo	Studi Literatur	Pemugaran Candi Jolotundo Patirtan Jolotundo (Gatot Hartoyo)
	Wawancara	- Pak Muhammin & Pak Puji (Petugas Candi Jolotundo) - Pak Hadi (Dinas BPCB) - Gatot Hartayo (Sejarawan)

	Observasi	Candi Jolotundo
--	-----------	-----------------

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dihimpun dari buku atau studi literatur, wawancara, observasi. Penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menulis mengamati, bertanya, mencatat dan menggali sumber yang berkaitan erat dengan obyek penelitian. Studi literatur juga dilakukan penulis untuk menemukan keaslian dan keakuratan data yang sudah diterbitkan baik dari buku-buku maupun dari jurnal dan laporan penelitian,

Wawancara dengan narasumber terkait yang memiliki keahlian sesuai, serta dapat memberikan pemaparan tentang topik bahasan yang lebih mendalam, dan studi eksisting yaitu dengan mengamati beberapa film atau video dokumenter yang nantinya akan digunakan sebagai referensi film dari segi konsep, alur cerita, teknik pengambilan gambar, lighting, editing, dan sebagainya.

Yang terakhir ialah observasi, penulis melakukan pengumpulan data dalam bentuk observasi dengan cara mengamati kegiatan spiritual dan aktifitas keagamaan di Candi Jolotundo.

3.6 Hasil Pengumpulan Data

3.6.1 Film *Feature*

1) Studi Literatur

Film *Feature* adalah suatu karya jurnalistik yang menggabungkan sebuah fakta dan pendekatan sastrawi, ditambah keluasan dan kedalaman cakupan

permasalahan, *feature* punya kekuatan menggugah dan menyentuh emosi penikmatnya (Masduki, 2001: 65). *Feature* terdiri dari unsur-unsur berupa dokumentasi peristiwa, opini pihak-pihak terkait dan juga ekspresi kebebasan manusiawi yang penuh dengan imajinasi sesuai dengan apa yang terjadi di lokasi.

Menurut Adi Wibowo Octavianto dalam website fikom.umn.ac.id dijelaskan bahwa:

Istilah *feature* sendiri berangkat dari tradisi jurnalisme cetak yang menggambarkan jenis laporan jurnalistik yang memberikan kebebasan bagi penulisnya untuk mengemas laporan dengan teknik pemaparan kreatif sehingga tulisan lebih nyaman dibaca dan tidak kaku. Sebagai karya jurnalistik, *feature* cetak kental dengan pembatasan kode etik dan prinsip nilai-nilai berita. Berdasarkan logika tersebut, *feature* televisi adalah varian karya film dokumenter yang secara ketat menganut pembatasan kode etik jurnalistik dan prinsip nilai berita. Selain itu, *feature* televisi harus pula memperhatikan keterbatasan dan karakteristik khas medium televisi. (pctavianto, 2015)

2) Wawancara



Gambar 3.1

(Gambar 3.1) Bersama Cahyo Prayogo selaku praktisi di bidang Dokumenter yang bekerja untuk Channel BBC Indonesia

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 3.2

(Gambar 3.2) Bersama Agil Mediantoro selaku praktisi Dokumenter dan Editing, Juri Sidoarjo Festival Film 2018

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 3.3

(Gambar 3.3) Bersama Fauzan Abdilah selaku praktisi dan akademisi film
(Independen film Surabaya)

Wawancara bersama praktisi film untuk mendapatkan ide-ide atau konsep tentang Film *Feature* tentang *City Branding Candi Jolotundo* serta mendapatkan sinematografi yang estetik sehingga seolah membawa penonton masuk kedalam cerita di film

3.6.2. Candi Jolotundo

1) Studi Literatur

Data tentang Candi Jolotundo sebagian besar telah disajikan pada Bab I dan II. Berikut tambahan data tentang Pentirtaan/Candi Jolotundo:

Dalam buku kuno *Nagara Kartagama*, para penggubah (Prof.Dr. Slamet Mulyana) menerangkan bahwa Patirtan Jolotundo dibangun oleh Sang Maharaja Udayana untuk menyambut kelahiran puteranya Airlangga. Yang berarti sebelum tahun 990 masehi dan bunyi inskrip "gempeng" menunjuk 899 Saka (977 masehi). (Hartoyo, 2015)

Patirtan Jolotundo. Patirtan (pa-tirta-an) yang berarti Air (air minum) yang bersih, penataan air / Instalasi Air, meliputi sumber aliran dan penampungan. Sebagai sumber air, Jolotundo disebut sebagai Sumber Air Purba sebab setelah dideteksi pangkal sumbernya ternyata tidak berpangkal, artinya keberadaan air di pangkal bersamaan dengan terbentuknya bumi. Jadi, sangat dimungkinkan di dalam gunung terdapat Tandon Air Raksasa. Posisi Tandon raksasa ada di dasar perut Gunung Penanggungan yang tekstur dan tanahnya menunjukkan keperkasaan, kekokohan: batu-batu besar kecil, tanah sirtu dan padas-padas, walau dalam kurun waktu yang sangat lama (ribuan tahun). Gunung Penanggungan akan terkikis luar dalam dan dengan tertib ketinggian Penanggungan akan terus menurun, kondisi semacam ini sudah dipahami oleh leluhur kita Bangsa Indonesia, maka dibangunlah instalasi air Gunung Penanggungan oleh leluhur kita, dengan menata aliran air dari Tandon di dasar perut gunung ke berbagai penjuru mata angin. Lereng Barat - Patirtan Jolotundo, Lereng Utara – Patirtan Jedong, Lereng Timur - Patirtan Belahan, Lereng Selatan – Patirtan Selokelir. Oleh karena itu, Gunung Penanggungan terpendek bila dibandingkan saudara-saudaranya seperti G. Arjuno, G. Welirang dan sekitarnya namun penampang lereng bawah jauh lebih lebar dibanding yang lain.

Air Jolotundo, dari kandungannya (unsur-unsurnya) merupakan air dalam kategori terbaik di dunia untuk dikonsumsi manusia sebagai air minum dan berendam, konon Pentirtaan Jalatunda dulu tempat mandi para raja, permaisuri, keluarga raja dan para bangsawan, juga para pelaku spiritual, mandi sesuci

(kungkum) terlebih dahulu sebelum meneruskan naik ke lereng atas, atau menghadap para raja dan para pertapa. Oleh karena itu sampai saat ini pada hari-hari tertentu ribuan para pelaku spiritual para wisatawan religi berkunjung ke Jolotundo untuk kepentingan sesuci: minum dan mandi kungkum, juga mengambil untuk dibawa pulang. Air Jolotundo sangat diyakini mampu memberikan kebugaran dan kesehatan, disamping kandungan mineral, oksigen, juga dimasuki unsur obat-obatan botani dari pohon-pohon diatas lereng Jolotundo yang akarnya terhujam ke tanah dan larut dalam air. Lewat tengah malam tercampur dengan embun menambah dinginnya air Jolotundo yang memang sudah dingin, mampu menggetarkan pembuluh darah demi lancarnya aliran darah. Sangat mungkin dengan dasar alasan-alasan tersebut, Air Jolotundo mendapat predikat (Air Suci), Banyu Panguripan / Air Kehidupan, Tirta Kahuripan, Banyu Lanang, Tirta Amerta, Tirta Pawitra Sari.

2) Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Muhammin dan juga Bapak Puji sebagai Kordinator dari Juru pengelola Candi Jolotundo untuk mendapatkan informasi sejarah yang ada di lokasi dan pengalaman selama menjadi petugas pengelola Candi Jolotundo.



Gambar 3.4 Bapak Muhammin (kiri) dan Bapak Puji (kanan)

(Sumber: Olahan Penulis)

- Wawancara dengan Pak Hadi, Kepala Sub Unit Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kota Mojokerto.

Wawancara yang dilakukan dengan Pak Hadi pada tanggal 20 Februari 2019 dari pihak dinas Balai Pelestarian Cagar Budaya untuk mendapatkan data yang lebih valid dan akurat seperti foto-foto lama Candi Jolotundo dan dokumen-dokumen, karena BPCB adalah pihak dari Pemerintahan Pusat Jawa Timur dalam bidang Cagar Budaya yang juga bertanggung jawab penuh atas segala hal pengelolaan Candi Jolotundo sebagai warisan budaya yang ada Indonesia khususnya Jawa Timur.

- Wawancara dengan bapak Gatot Hartoyo yang merupakan seorang Sejarawan / pengamat sejarah yang lama meneliti tentang Pentirtaan Jalatunda. Beliau menyebut dirinya “Budayawan Embongan” karena

beliau dalam meneliti tidak mengenal batas waktu dan keterikatan dengan apapun, semua dilakukannya atas dasar hobi dan rasa memiliki.



Gambar 3.5 Bersama Bpk. Gatot Hartoyo seorang sejarawan Candi

Jolotundo

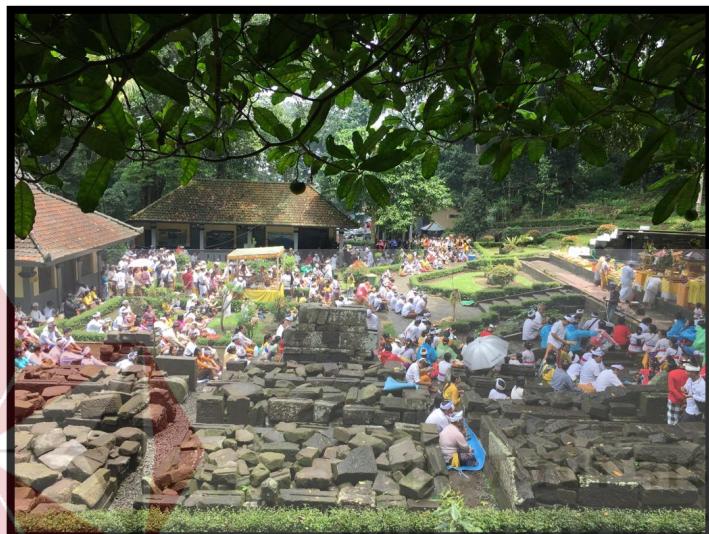
(Sumber: Olahan Penulis)

3) Observasi

Dalam Tugas Akhir ini data yang didapat bersumber dari pengamatan langsung di lokasi. Metode observasi dilakukan untuk mengenal lebih dalam tentang obyek penelitian. Observasi dilakukan di Candi Jolotundo atau Patirtan Jolotundo. Lokasi candi dapat ditempuh kurang lebih 55 km dari kota Surabaya, akses jalan yang ditempuh bisa melalui Trawas dengan menyisiri lereng G. Penanggungan dengan medan yang berkelok-kelok atau yang lebih mudah melalui Ngoro Industri dengan akses yang lebih mudah melewati perkampungan penduduk.

Kawasan Jolotundo juga dijadikan titik awal menuju 17 candi lainnya yang tersebar di sepanjang jalur pendakian G. Penanggungan, sekitar 1 km sebelum Candi Jolotundo terdapat Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup

(PPLH). Pada malam tertentu atau hari tertentu banyak masyarakat yang datang ke Candi Jolotundo, khususnya masyarakat Bali atau umat Hindu untuk melaksanakan ritual dengan tujuan mencari berkah, mensucikan diri, bahkan sampai memandikan pusaka.



Gambar 3.6 Upacara Melasti

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 3.7 Upacara Melasti

(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 3.8 Upacara Melasti

(Sumber: Olahan Penulis)

Pada gambar tersebut sedang dilaksanakan Upacara Melasti yang dilaksanakan rutin setahun sekali di Candi Jolotundo oleh umat Hindu, Upacara Melasti ialah upacara dengan tujuan mensucikan diri dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi, kurang lebih ratusan tamu datang untuk melaksanakan upacara tersebut, tidak hanya dari dalam kota, luar kota bahkan tamu dari Bali pun datang untuk melaksanakan upacara tersebut.



Gambar 3.9 Aktifitas Ritual pada malam jumat.

(Sumber: Olahan Penulis)

Dimalam tertentu seperti malam Jumat legi / Kliwon juga banyak yang datang untuk melakukan ritual diatas Candi Jolotundo untuk mencari berkah dan ketenangan jiwa.

Selain aktivitas keagamaan atau ritual yang sering dilakukan di Candi Jolotundo, masyarakat sekitar juga melaksanakan tradisi Ruwat Sumber Jolotundo setiap 1 tahun sekali, sebagai ungkapan rasa syukur atau terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menata instalasi air sehingga bermanfaat bagi kehidupan pertanian masyarakat, sumber Jolotundo selain dikonsumsi sebagai air minum juga sebagai irigasi untuk kepentingan pertanian. Kesadaran warga untuk berperan aktif dalam Ruwat sumber jolotundo menandakan adanya hubungan resonansi antara warga dusun dengan para leluhurnya. Ruwat sebagai salah satu unsur budaya lokal yang membentuk hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Oleh karena

itu pelaku spiritual masyarakat sangat berpengaruh terhadap membengkaknya kunjungan wisata spiritual ke kawasan Jolotundo.

3.6.3 City Branding

City Branding adalah identitas, simbol, logo, atau *merk* yang melekat pada suatu daerah. Branding kota menjadi semakin penting sebagai kota di seluruh dunia bersaing untuk perhatian konsumen, wisatawan, investor dan pemangku kepentingan lain yang menghasilkan uang untuk kebutuhan kota. (Yogi, 2016)

Seperti halnya *Branding* kota Mojokerto yang dikenal sebagai kota yang kaya akan sejarah dan peninggalan-peninggalan masa kejayaan Majapahit sebagai kerajaan terbesar di Nusantara. Candi Jolotundo pun akan menjadi suatu bagian dari *City Branding* kota Mojokerto karena Candi Jolotundo ada sebelum Kerajaan Majapahit berdiri dan Candi Jolotundo merupakan warisan leluhur yang sangat dijaga kelestariannya dan kesuciannya hingga saat ini.

3.7 Tehnik Analisa Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka proses selanjutnya ialah analisis data. Data yang telah didapat dari berbagai sumber akan dikualifikasikan berdasarkan sumber data tersebut diperoleh, lalu dicari mana yang paling identik atau yang selalu ada saat proses pengumpulan data

3.7.1 Menyajikan Data

Tabel. 3.2 Penyajian Data

	Studi Literatur	Wawancara	Observasi

Film Feature	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi kegiatan aktif - Fakta dan Opini - Situasi dan kondisi yang nyata 	<ul style="list-style-type: none"> - Ide - Konsep - Editing 	-
Candi Jolotundo	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah & Budaya - Geografis - Myths & Cerita masyarakat - Wisata alam, Wisata Spiritual - City Branding 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman kerja milik BPCB - Data-data lama - Sejarah penemuan dan pemanfaatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruwat Sumber Jolotundo - Aktivitas keagamaan - Upacara Melasti
City Branding	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas - Mojokerto - Candi Jolotundo 	-	-

3.7.2 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah di analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa Tugas Akhir ini berupa Film *Feature* dimana penulis akan menyampaikan sejarah/asal muasal sebuah pentirtaan/patirtan/candi yang memiliki keistimewaan yang ada pada airnya yang memiliki kandungan yang bersih dan baik untuk kesehatan. Dimana para wisatawan datang untuk melakukan ritual keagamaan atau untuk berendam membersihkan diri dari segala hal yang

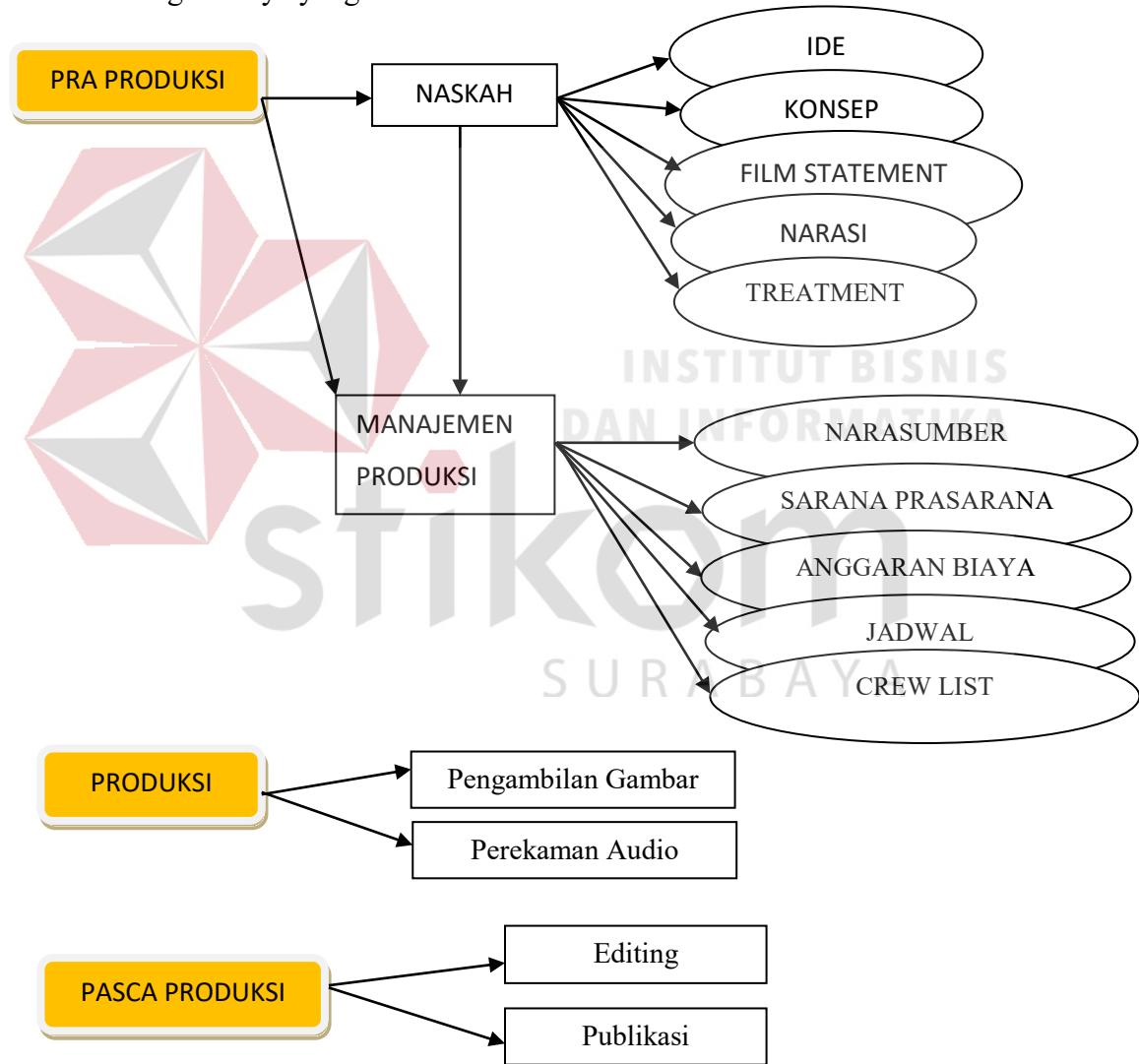
sifatnya negatif sehingga dapat menjadikan sebuah *City Branding* bagi Desa Seloliman - Kecamatan Trawas - Kabupaten Mojokerto. Semua akan dikemas dalam *Film Feature* yang sinematik, dimana *feature* merupakan dokumentasi suatu peristiwa, meliputi fakta, opini, dan situasi dan kondisi yang nyata atau tidak dibuat-buat.



BAB IV

PERANCANGAN KARYA

Pada Bab IV menjelaskan tentang Konsep perancangan karya yang menjadi dasar rancangan karya yang dibuat.



Gambar 4.1 Bagan Implementasi karya
(Sumber : Olahan Penulis)

4.1 PRA PRODUKSI

4.1.1 Naskah

1. Ide

Ide film ini berdasarkan ketertarikan penulis terhadap film *Feature*. Lalu penulis mengaitkan ketertarikan tersebut dengan lokasi Pentirtaan Jolotundo sebagai obyek wisata budaya peninggalan Zaman airlangga yang airnya dipercaya memiliki banyak khasiat untuk menetralisir penyakit dan kandungan airnya terbaik No. 2 di dunia setelah air zam-zam, seperti yang dijelaskan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya bahwa air dari kolam candi tersebut merupakan air yang memiliki kandungan mineral tinggi sehingga airnya sangat layak untuk dikonsumsi dan baik untuk kesehatan.

2. Konsep

Konsep film *Feature* ini akan diceritakan dengan sajian sajian dan data data yang valid dari narasumber di lokasi dan dari pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya yang paham mengenai kondisi sebenarnya tentang Candi Jolotundo yang akan berisi unsur sosial, budaya, *culture*, filsafat, semiotika, simbol dan estetika, serta sisi spiritual dari kegiatan-kegiatan umat Hindu yang sampai saat ini masih aktif untuk melakukan upacara-upacara keagamaan. Semua hal di kemas menjadi film dokumenter *feature* yang menarik dan sinematik untuk dijadikan *City Branding* kota Mojokerto khususnya Desa Seloliman - Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

3. Film *Statement*

Pentirtaan Jolotundo atau biasa disebut Candi Jolotundo salah satu obyek wisata budaya yang masih ramai dikunjungi wisatawan ditengah menjamurnya obyek wisata alam buatan di kota Mojokerto-Jawa Timur, menawarkan sumber mata air yang bersih dengan kandungan mineral yang tinggi dan dipercaya dapat awet muda jika sering meminumnya, menjadi daya tarik masyarakat Jawa Timur, mojokerto dan sekitarnya khususnya. Banyak orang datang membawa jerigen kosong atau galon air untuk membawa pulang air yang dianggap suci ini untuk dijadikan media menetralisir penyakit di dalam tubuh, karena pentirtaan jalatunda yang telah ada dari zaman airlangga yakni pada 977 Masehi. Tidak hanya wisatawan domestik namun juga mancanegara yang datang untuk berendam atau minum air di Pentirtaan Jolotundo.

4. Narasi

Narasi adalah suatu metode untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. Guna narasi adalah untuk menjembatani dalam menyampaikan informasi abstrak di dalam film atau yang tidak mungkin digambarkan oleh shot-shot yang disuguhkan dan narasi dapat memperjelas peristiwa atau action tokoh yang terekam kamera.

Narasi *terlampir*.

5. *Treatment*

Tabel 4.1 *Treatment* “Tirta Wening”

NO	DIRECTION	VISUAL	DURASI	AUDIO
OPENING				
1	Opening Cuplikan upacara melasti	MCU FADE IN	10 detik	BS
2	Aktivitas sembayang yang dilakukan umat hindu pada malam hari/malam jumat	FOOTAGE	10 detik	BS
3	Upacara melasti sebagai salah satu kegiatan wajib tahunan di candi jolotundo	FOOTAGE CUT TO	20 detik	BS + VO
4	Suasana PPLH / Penjelasan letak geografis	footage	15 detik	BS + VO
5	Cerita tentang Candi Jalatunda	Handheld MS	6 detik	BS + Audio recording

6	Suasana pedesaan Seloliman Kecamatan Trawas	Aktifitas warga	15 Detik	BS + VO
7	Memasuki kawasan Candi Jalatunda dan bertemu Pak Muhamimin	MS	30 detik	BS
SEGMENT 1				
8	Wawancara tentang sejarah candi jalatunda / asal muasal candi jalatunda	MS. CU. Detail Id Card	1 menit	BS + VO
9	Menceritakan dan asal usul Candi Jalatunda sebagai warisan budaya Indonesia	FOOTAGE ECU CU	30 detik	BS
10	Menceritakan kegiatan spiritual yang masih aktif dilakukan di candi jalatunda	CUT TO FOOTAGE Upacara melasti	1 menit	BS

11	Kegiatan Upacara melasti umat Hindu sebagai upacara penyambutan Hari Raya Nyepi	Video Upacara melasti	2 detik	Audio recording
12	Wawancara Tokoh agama Hindu dalam pelaksanaan Melasti	Handheld	1 menit	B.S + AUDIO Recording
SEGMENT 2				
13	Penjelasan kelebihan dalam air jolotundo dalam kandungannya #1 (Pak Gatot)	MS. Footage suasana pedesaan	5 menit	Audio recording
14	Penjelasan Manfaat air Jolotundo bagi yang sering mengkonsumsi	MS. Video Pak Gatot	1 menit	BS + VO
15	Pendapat masyarakat dan warga sekitar	MS	30 detik	Audio recording

16	Closing video	-	15 detik	BS
----	---------------	---	-------------	----

4.1.2 Manajemen Produksi

1) Casting Talent

a. Bapak Puji Santoso

1) Dimensi Fisiologis

- Jenis Kelamin : Laki-laki
 Bentuk tubuh : Ideal
 Usia : 58 tahun
 Raut Wajah : Tegas, Baik
 Warna Rambut : Hitam
 Pakaian : Dinas Balai Pelestarian Cagar Budaya

2) Dimensi Sosiologis

- Status Sosial : Kelas Menengah
 Pekerjaan : Kordinatot Juru Pelihara Candi Jolotundo
 Bahasa : Indonesia dan Jawa

b. Bapak Muhammad Muhaimin

1) Dimensi Fisiologis

- Jenis Kelamin : Laki-laki
 Bentuk tubuh : Ideal
 Usia : 43 tahun
 Raut Wajah : Ramah , tenang
 Warna Rambut : Hitam
 Pakaian : (Rapi) Dinas Balai Pelestarian Cagar Budaya

2) Dimensi Sosiologis

Status Sosial : Kelas Menengah

Pekerjaan : (Rapi) Juru Pelihara Candi Jolotundo

Bahasa : Indonesia dan Jawa

c. Bapak Gatot Hartoyo

1) Dimensi Fisiologis

Jenis Kelamin : Laki-laki

Bentuk tubuh : Senja

Usia : 69 tahun

Raut Wajah : Tegas , santai

Warna Rambut : Putih

Pakaian : Sehari-hari, bertopi + berkacamata hitam

2) Dimensi Sosiologis

Status Sosial : Kelas Menengah

Pekerjaan : Sejarawan / Budayawan

Bahasa : Indonesia dan Jawa

2) Sarana Prasarana

Tabel 4.2 List peralatan Shooting

No	Nama Alat	Jumlah
1	Kamera Sony a6500	1 buah
2	Kamera Sony a6300	1 buah
3	Tripod Video Benro aero 4	1 buah
4	Tripod Video Somita	1 buah
5	Lensa Canon Fix 50 mm	1 buah

6	Lampu LED	2 buah
7	Rode Mic	1 buah
8	Baterai Kamera Sony	4 buah
9	Baterai Lampu LED tanggung	2 buah
10	Baterai Lampu LED kecil	5 buah
11	SD Card	2 buah
12	Micro SD	1 buah
13	Charger Kamera Sony	2 buah
14	Tripod Foto	1 buah
15	Zoom H1	1 buah
16	Drone (DJI Phanom 4 Pro)	1 buah
17	Headset	1 buah

3) Anggaran Biaya

Tabel 4.3. Anggaran Biaya

No	Keperluan	Jumlah	Harga
PRA PRODUKSI			
Survei ke 1 Candi Jolotundo			
1.	Bensin	1 motor	Rp. 15.000,-
2.	Tiket masuk	2 orang	Rp. 20.000,-
3.	Parkir	1 motor	Rp. 5.000,-
Survei ke 1 Dinas BPCB Mojokerto			
1.	Bensin	1 motor	Rp. 20.000,-
2.	Konsumsi	2 orang	Rp. 60.000,-

Mengantar Surat izin ke BPCB Mojokerto					
1.	Bensin	1 motor	Rp. 20.000,-		
Mencari data/file foto lama Candi Jolotundo di BPCB Mojokerto					
1.	Bensin	1 motor	Rp. 20.000,-		
Survei ke II bertemu Pak Muhamimin					
1.	Bensin	1 motor	Rp. 15.000,-		
2.	Tiket masuk	2 orang	Rp. 20.000,-		
3.	Parkir	1 motor	Rp. 5.000,-		
Survei ke III bertemu Pak Puji Santoso					
1.	Bensin	1 motor	Rp. 15.000,-		
2.	Tiket masuk	1 orang	Rp. 10.000,-		
3.	Parkir	1 motor	Rp. 5.000,-		
TOTAL		Rp. 240.000,-			
PRODUKSI					
Upacara Melasti Shot ke 1 (Candi Jolotundo)					
1.	Bensin	2 motor	Rp. 30.000,-		
2.	Tiket masuk	3 orang	Rp. 30.000,-		
3.	Parkir	2 motor	Rp. 10.000,-		
4.	Konsumsi	3 orang	Rp. 100.000,-		
Upacara Melasti Shot ke 2 (Candi Jolotundo)					
1.	Bensin	2 motor	Rp. 30.000,-		
2.	Tiket masuk	3 orang	Rp. 30.000,-		
3.	Parkir	2 motor	Rp. 10.000,-		
4.	Konsumsi	3 orang	Rp. 250.000,-		
Shot Malam Jumat, 4 April – 5 April 2019					

(Candi Jolotundo & Desa Trawas)			
1.	Bensin	1 mobil	Rp. 100.000,-
2.	Tiket masuk	3 orang	Rp. 30.000,-
3.	Parkir Jolotundo	1 mobil	Rp. 10.000,-
4.	Konsumsi 2 hari	3 orang	Rp. 350.000,-
5.	Wisata air panas	2 orang	Rp. 20.000,-
6.	Parkir air panas+cuci	1 mobil	Rp. 40.000,-
Survei rumah Pak Gatot			
1.	Bensin	1 motor	Rp. 10.000,-
Shot Pak Gatot & Pak Muhamimin			
1.	Bensin	1 mobil	Rp. 150.000,-
2.	Tiket masuk	5 orang	Rp. 50.000,-
3.	Parkir Jolotundo	1 mobil	Rp. 10.000,-
Video Drone			
1.	Bensin	1 motor	Rp. 30.000,-
2.	Konsumsi	2 orang	Rp. 50.000,-
3.	Tiket masuk	2 orang	Rp. 20.000,-
4.	Parkir Jolotundo	1 motor	Rp. 5.000,-
Footage			
1	Bensin	1 motor	Rp. 20.000,-
2	Konsumsi	2 orang	Rp. 75.000,-
TOTAL			Rp. 1.435.000,-
PASCA PRODUKSI			
1	Backsound	1 buah	Rp. 300.000,-
TOTAL			Rp. 300.000,-

JUMLAH TOTAL								Rp. 2.000.000,-							
---------------------	--	--	--	--	--	--	--	-----------------	--	--	--	--	--	--	--

4) Jadwal Kerja

Tabel 4.4 Jadwal Kerja

No .	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ide dan Konsep																				
2.	Menyusun Proposal																				
3.	Penelitian																				
4.	Pra Produksi																				
5.	Produksi																				
6.	<i>Editing Draft 1</i>																				
7.	<i>Editing Draft 2</i>																				
8.	<i>Final Edit + Rendering</i>																				
9.	Sidang																				
10.	Publikasi																				

5) Crew List

1) Mohkamad Adi Sucipto

DIV Produksi Film dan Televisi, Stikom Surabaya Angkatan 2015

2) Agik Saputra Wijaya

DIV Produksi Film dan Televisi, Stikom Surabaya Angkatan 2015

3) M. Haqi Pamungkas

DIV Produksi Film dan Televisi, Stikom Surabaya Angkatan 2015

4) M. Hasbi Assiddiqi

DIV Produksi Film dan Televisi, Stikom Surabaya Angkatan 2018

5) Agung Susetyo

DIV Produksi Film dan Televisi, Stikom Surabaya Angkatan 2016

4.2 PRODUKSI

Melakukan Proses *shoting film feature* tentang *City Branding Candi Jolotundo* sesuai dengan *Treatment* yang dibuat pada saat Pra Produksi. Lokasi Shoting berada di Candi Jolotundo , Desa Seloliman Kecamatan Trawas – Mojokerto. Penjelasan lebih rinci bisa dilihat di Bab V.

4.3 PASCA PRODUKSI

Melakukan Editing film *feature* tentang *City Branding Candi Jolotundo* sesuai dengan *Treatment* yang dibuat pada proses Pra Produksi. Penjelasan lebih rinci bisa dilihat pada Bab V.

Tahap terakhir sebelum karya Tugas Akhir ini di Publikasikan, pada Tahap Pasca Produksi ini proses yang dilakukan sebagai berikut :

1. Editing

Pada tahap ini hampir seluruh proses editing dikerjakan sendiri oleh Penulis mulai dari penataan, sound mixing, mastering, color grading, dsb namun juga dibantu oleh teman dari penulis. Sebagaimana penulis memerlukan banyak belajar dengan yang lebih menguasai hal editing film.

2. Desain Publikasi

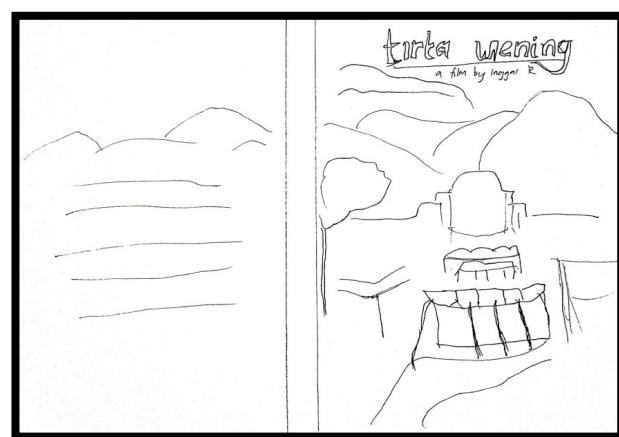
Setelah melakukan seluruh proses pada Tugas Akhir ini, penulis merancang desain poster, *cover* DVD, dan label DVD sebagai media publikasi film

a. Sketsa Poster



Gambar 4.2 Sketsa Poster Tirta Wening
(Sumber: Olahan Penulis)

b. Sketsa Cover DVD



Gambar 4.3 Sketsa *cover* DVD

(Sumber: Olahan Penulis)

c. Sketsa Label DVD



Gambar 4.4 Sketsa Label DVD

(Sumber: Olahan Penulis)



BAB V

IMPLEMENTASI KARYA

Pada bab V ini dijelaskan tentang bagaimana penerapan unsur-unsur yang sudah disusun pada bagian perancangan karya terhadap pengembangan Tugas Akhir ini.

5.1 Produksi

Produksi merupakan tahap lanjutan dari tahap pembuatan film dimana rancangan yang sudah disusun dan dibuat pada saat pra produksi diterapkan pada tahap ini. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi, antara lain *shooting* atau pengambilan gambar secara keseluruhan mulai tahap awal, tengah, hingga akhir.

Teknik produksi yang digunakan dan diterapkan dalam tahap produksi adalah sebagai berikut:

1. *Setting* Lokasi

Sutradara lebih mengutamakan *setting* lokasi *outdoor* saat produksi, hal ini dimaksudkan agar visual dalam film *feature* memberikan kesan hidup dan membawa penonton masuk ke dalam film, bukan hanya lokasi dianggap biasa tetapi sesuai dengan tema dan keadaan yang diinginkan sutradara. *Setting* lokasi dapat dilihat pada gambar 5.1 hingga gambar 5.6.



Gambar 5.1 Lokasi wawancara, halaman utama Candi Jolotundo
(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.2 Lokasi di depan PPLH (jalan menuju Candi Jolotundo)
(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.3 Ritual keagamaan setiap malam jumat legi yang berlokasi di Candi Jolotundo bagian atas pentirtaan.

(Sumber : Olahan Penulis)



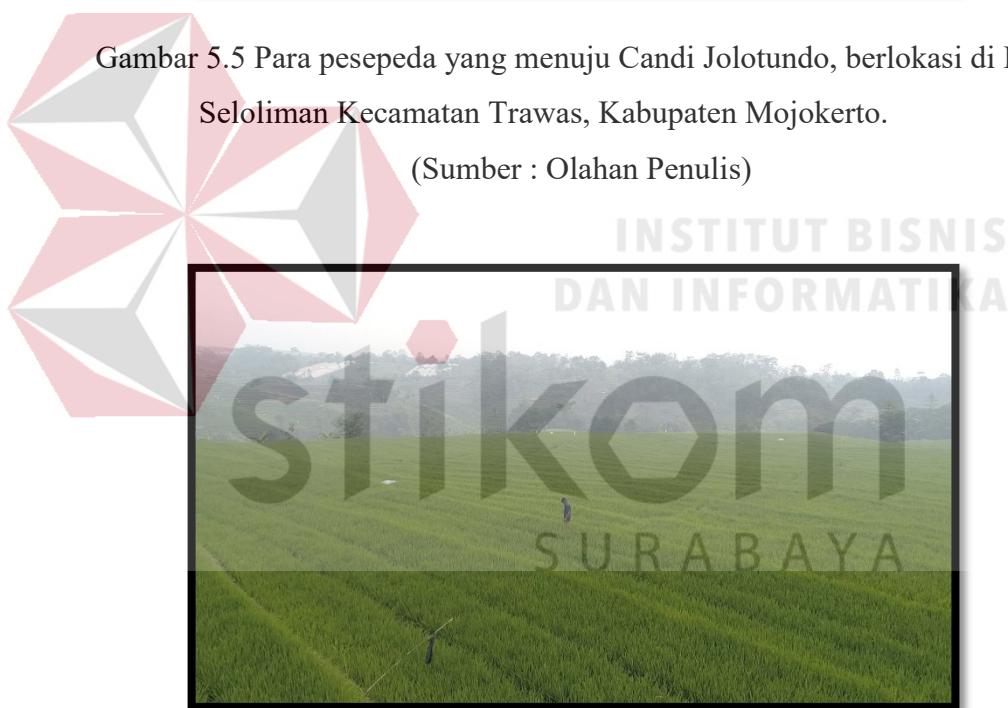
Gambar 5.4. Upacara Melasti yang dilakukan setahun sekali oleh umat Hindu di Candi Jolotundo.

(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.5 Para pesepeda yang menuju Candi Jolotundo, berlokasi di Desa Seloliman Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.6. Suasana pemandangan persawahan yang berada di Desa Trawas.

(Sumber : Olahan Penulis)

2. *Setting* Perekaman

Dalam pembuatan Tugas Akhir ini, sistem pengambilan gambar dan perekaman suara dilakukan secara langsung. Adapun sistem perekaman suara yang

dilakukan secara tidak langsung, yaitu *voice over* ketika adegan telfon. Peralatan yang digunakan dalam pengambilan gambar dan perekaman suara beraneka ragam, sesuai dengan perancangan karya pada bab IV.

Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sony Alpha a6300



- b. Tripod Benro Aero 4



Gambar 5.8 Tripod Benro Aero 4

(Sumber: ebay.de)

c. Lensa Canon Fix f1.8



Gambar 5.9 Lensa Canon Fix f1.8

(Sumber : obengplus.com)

d. Lampu LED (Amaran)



Gambar 5.10 Lampu LED (Amaran)

(Sumber: aabworld.com)

e. Lampu LED CN-126



Gambar 5.11. Lampu LED CN-126

(Sumber: amazon.com)

f. Baterai kamera Sony a6300



Gambar 5.12. Baterai Sony a6300

(Sumber: tokopedia.net)

g. Baterai Alkaline



Gambar 5.13 Baterai Alkaline AA

(Sumber: Bukalapak.com)

h. Baterai Rode mic ABC (kotak)



Gambar 5.14 Baterai ABC (kotak)

(Sumber: Tokopedia.com)

i. Charger baterei kamera Sony



Gambar 5.15 Charger baterai Sony

(Sumber: tokocamzone.com)

j. SDHC Card 16GB (Sandisk)



Gambar 5.16. SDHC Card 16GB

(Sumber: bhphotovideo.com)

k. Drone (DJI Phantom 4 Pro)



Gambar 5.17. DJI Phantom 4 Pro.

(Sumber: drone-world.com)



Gambar 5.18 Rode Mic.

(Sumber: tokocamzone.com)

m. Zoom H1 handy recorder



Gambar 5.19 Zoom H1 handy recorder

(Sumber: traxmusicstore.com)

3. Teknik pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar dalam film *feature* ini menggunakan single camera, yaitu pengambilan gambar menggunakan satu kamera, dengan pertimbangan agar mempercepat produksi dan mempermudah teknis pengambilan gambar karena obyek yang ditangkap adalah obyek yang tidak bergerak, sehingga tim produksi dapat menyingkat waktu dengan adanya single camera.

Beragam teknik digunakan untuk mengambil sebuah adegan agar menimbulkan kesan hidup dan tidak membosankan saat penonton menyaksikan hasil dari film *feature* ini. Film *feature* ini berbeda dari film lainnya karena pengambilan

gambar menggunakan perpaduan antara kamera *Mirrorless*, *action camera* dan *drone* sehingga masyarakat yang melihat film *feature* ini menjadi tidak bosan. Teknik pengambilan gambar dapat dilihat pada gambar 5.20.



5.2 *Real* Produksi, kejadian, cara mengatasinya

Tabel 5.1 *Real* Produksi, kejadian, cara mengatasinya.

<i>Real</i> Produksi	Permasalahan	Cara mengatasinya
Pada saat shot hari ke 1 ke upacara melasti diharapkan datang pagi sebelum acara dimulai	<i>Crew</i> datang terlambat sehingga upacara hampir mau selesai	Mengambil gambar apa adanya sesuai jalannya upacara
Shot hari ke 2 Upacara Melasti	Hujan sangat deras saat upacara sedang berjalan sehingga membuat kendala saat pengambilan gambar. Bocor suara dan	Mengambil gambar dari jarak jauh, memakai payung dan mengambil gambar sebisanya sampai hujan reda.

	gambar.	
Pada saat pengambilan gambar dengan Drone.	Yang diperkirakan cuaca sangat cerah dibawah namun berbeda dengan di atas gunung / Desa Trawas yang sangat pekat tertutupi oleh kabut sehingga momen pemandangan gunung tidak dapat terlihat.	Mengambil gambar area persawahan dan perkebunan dan <i>footage</i> jalan menuju lokasi Candi Jolotundo.

Dokumentasi selama proses *shooting* pada hari pertama hingga terakhir dapat dilihat pada gambar 5.21 sampai dengan 5.28.



Gambar 5.21 Dokumentasi 01
Gapura ke 2 pintu masuk menuju Candi Jolotundo.
(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.22 Dokumentasi 02

Proses shoting wawancara dengan Pak Gatot Hartoyo sebagai Narasumber yang merupakan seorang sejarawan.

(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.23 Dokumentasi 03

Foto bersama *crew shooting* wawancara Candi Jolotundo.

(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.24 Dokumentasi 04

Foto bersama dengan salah seorang petugas Candi Jolotundo yaitu Bapak Muhamimin.

(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.25 Dokumentasi 05

Foto bersama dengan salah seorang sejarawan lokal yaitu Bapak Gatot Hartoyo.

(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.26 Dokumentasi 06

Foto bersama *crew shooting* #1

(Sumber : Olahan Penulis)



INSTITUT BISNIS

DAN INFORMATIKA



Gambar 5.27 Dokumentasi 07

Foto bersama *crew shooting* #2

(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 5.28 Dokumentasi 08

Proses *shoting* wawancara dengan Pak Gatot Hartoyo sebagai Narasumber yang merupakan seorang sejarawan.

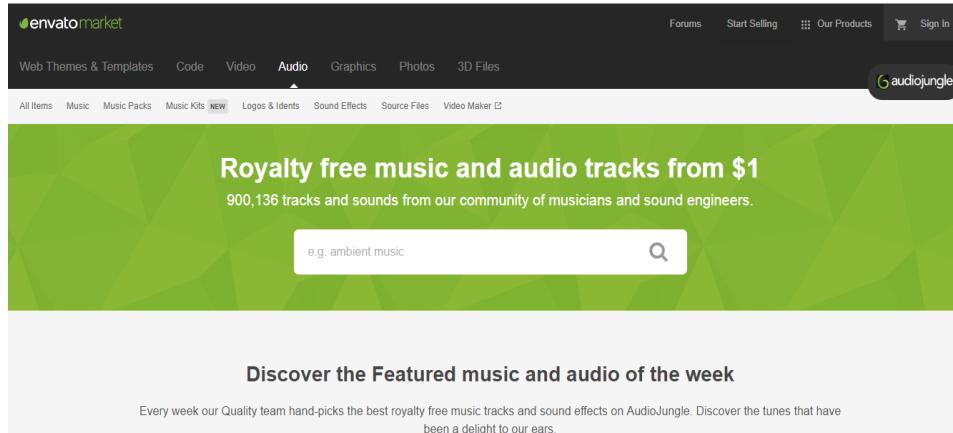
(Sumber : Olahan Penulis)

5.3 Pasca Produksi

Pembahasan tahap berikutnya adalah tentang tahap terakhir produksi sebelum karya film ini dipublikasikan. Pada tahapan pasca produksi ini, proses yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembelian *Backsound*

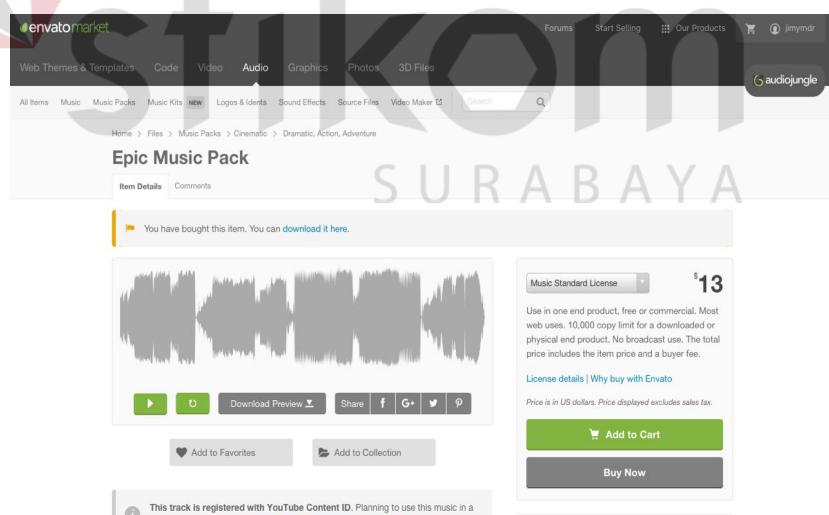
Dalam pembuatan film *feature* ini, penulis membeli *backsound* di *Envato Market / audiojungle*. *Envato Market* merupakan sebuah *marketplace* dunia yang menjual beragam produk digital. Halaman depan *Envato Market* dapat dilihat pada gambar 5.29.



Gambar 5.29 Halaman depan Envato Market.

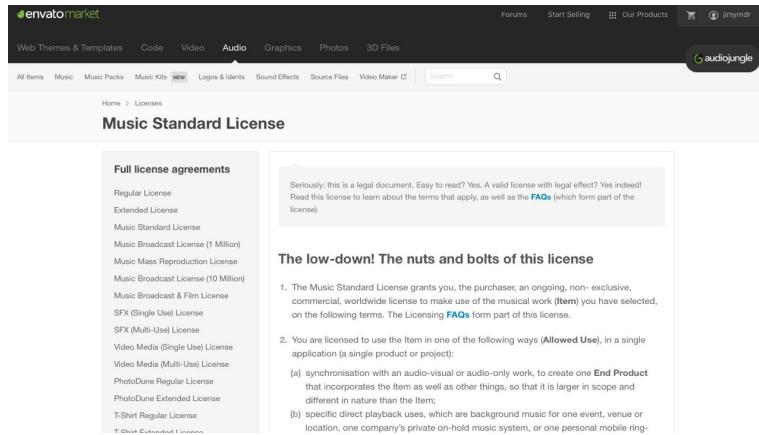
(Sumber: Olahan Penulis)

Untuk *Backsound* film *feature* ini penulis membeli *backsound* yang berjudul Epic Music Pack dan gambar 5.30 merupakan lisensi dari *backsound* tersebut.



Gambar 5.30 Lisensi Backsound.

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.31 Licensi Standart Music .

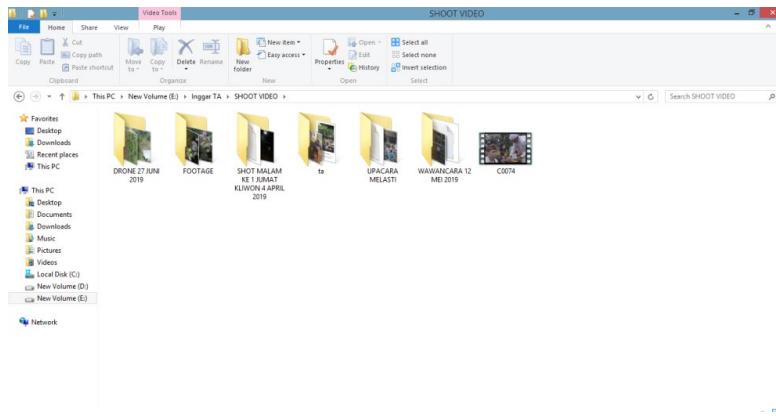
(Sumber: Olahan Penulis)

Penulis memilih dan membeli *Backsound* dengan judul *Epic Music Pack* karena musik tersebut memiliki nada yang sesuai dan sinkron dengan suasana film yang dibuat, selain itu durasi yang ditawarkan juga cukup lama yakni 13 menit.

2. Editing

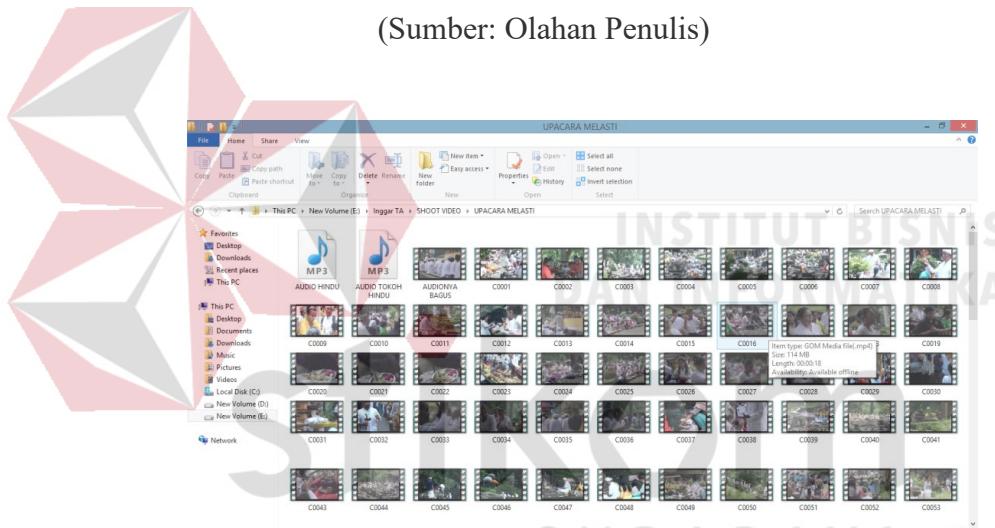
a. Pemilihan Video

Proses pemilihan video merupakan proses dimana penulis menyeleksi *stock shot* atau hasil rekaman pada saat produksi berjalan. Materi pemilihan dilakukan berdasarkan kelayakan gambar secara visual atau audio yang terbaik.



Gambar 5.32. Folder Stock shot video .

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.33. Stock shot video .

(Sumber: Olahan Penulis)

b. Penataan *editing shot + sound*

Setelah melakukan pemilihan video *stock shot* atau hasil rekaman pada saat produksi berjalan, maka dilakukan penataan *stock shot*. Proses ini dilakukan dengan bantuan program editing video. Proses penataan *stock shot* ini mengacu kepada treatment yang telah dibuat.

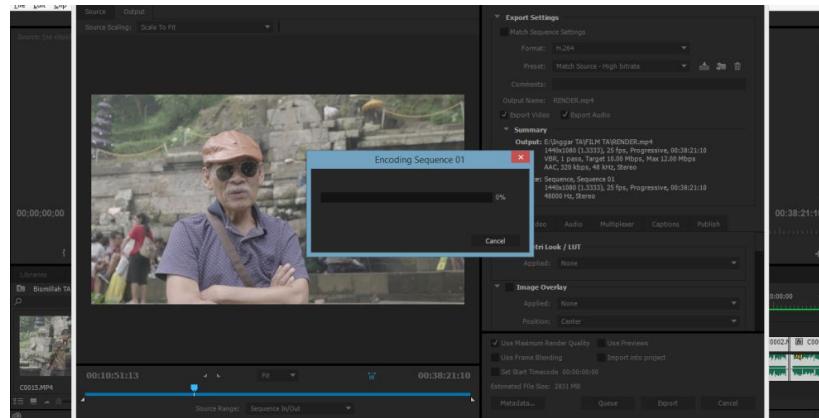


Gambar 5.34. Proses editing video .

(Sumber: Olahan Penulis)

c. *Rendering*

Rendering merupakan proses dimana semua proses *editing stock shot* disatukan menjadi sebuah format media. Dalam proses render memiliki pengaturan sendiri terhadap hasil video yang diinginkan, seperti resolusi dan format video. Waktu yang dibutuhkan dalam proses *rendering* juga lama tergantung kualitas yang diinginkan *editor*. Ketika proses render selesai film pun juga sudah siap.



Gambar 5.35. Proses *rendering*.

(Sumber: Olahan Penulis)

3. Publikasi *screening*

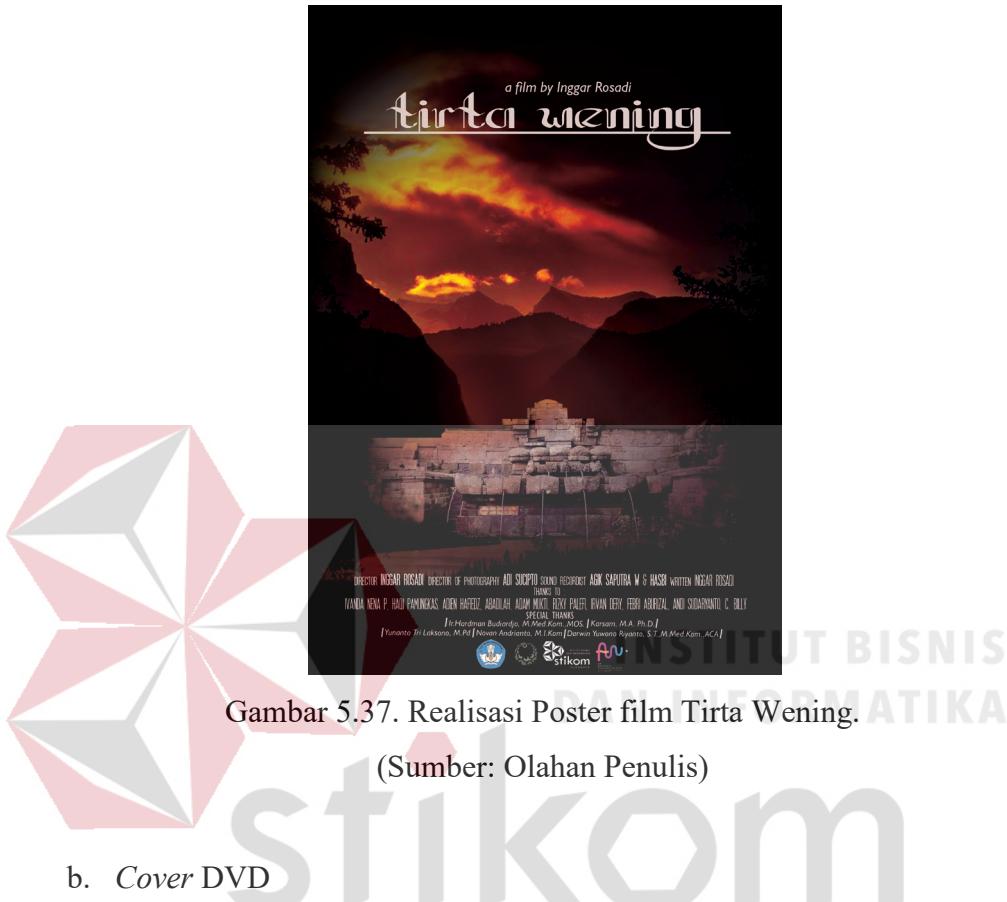
Setelah melewati tahap render film akan dibuat media promosi dan dipublikasikan kepada masyarakat. Diharapkan akan menambah wawasan bagi penontonnya dan bermanfaat.

a. Poster



Gambar 5. 36 Sketsa Poster Tirta Wening

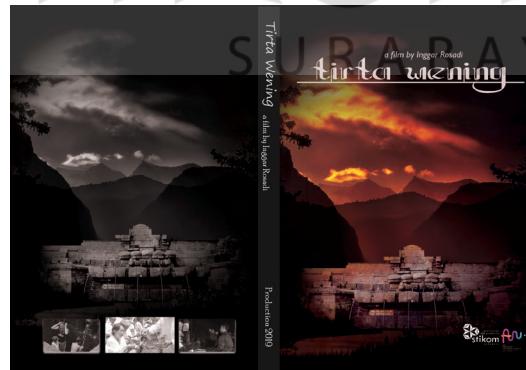
(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.37. Realisasi Poster film Tirta Wening.

(Sumber: Olahan Penulis)

b. Cover DVD



Gambar 5.38. Cover DVD film Tirta Wening.

(Sumber: Olahan Penulis)

c. Label DVD



Gambar 5.39. Label DVD film Tirta Wening.

(Sumber: Olahan Penulis)

d. Desain T-shirt



Gambar 5.40. Desain T-shirt film Tirta Wening.

(Sumber: Olahan Penulis)

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan proses penggerjaan Tugas Akhir ini, maka diambil kesimpulan bahwa pembuatan film *feature* tentang *City Branding* Candi Jolotundo ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Proses pra produksi dimulai dengan melakukan perancangan ide, konsep, *film statement*, narasi, *treatment*, mencari narasumber, menyiapkan sarana prasarana, menghitung anggaran biaya, menyusun jadwal, mencari crew. Kemudian dilanjutkan dengan proses produksi, yakni melakukan pengambilan gambar di Candi Jolotundo. Film ini bercerita tentang latar belakang sejarah yang dimiliki Candi Jolotundo sebagai suatu peninggalan dari tahun 977 masehi yang masih sangat terjaga kesuciannya dan keistimewaan airnya yang luar biasa. Terakhir adalah proses pasca produksi yang meliputi *editing* dan publikasi.

6.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis saat mengerjakan Tugas Akhir ini, maka didapat saran penelitian lanjutan sebagai berikut:

1. Perbaikan visual, untuk mendukung dan mempedalam cerita yang dibuat.
2. Peningkatan aspek cerita yang lebih mendalam tentang sejarah Candi Jolotundo.
3. Penambahan variasi pengambilan *angle*.
4. Memperkirakan waktu dan cuaca dengan baik demi kelancaran proses produksi.
5. Menambah *talent* untuk mendukung cerita di dalam film.

6. Bisa mengikutkan banyak festival dan *screening film* untuk publikasi yang lebih luas lagi.

Masih banyak kekurangan yang ada dalam pembuatan film *feature* tentang City Branding Candi Jolotundo berjudul Tirta Wening ini. Tugas Akhir ini masih terkendala masalah estimasi waktu dalam riset pencarian data dan momen yang terjadi pada bulan-bulan tertentu. Demikian saran yang didapat, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca bahkan bagi penelitian selanjutnya. Terima Kasih.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Ayawaila, Gerzon R. (2009). Dokumenter dari ide sampai produksi. Jakarta: FFTV
Institut Kesenian Jakarta.

Effendy, H. (2013). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.

Pratista, H. (2017). *Memahami Film jilid II*. Jakarta: Montase Press.

Sejarah dan Purbakala Jawa Timur (1995-1996). *Candi Jalatunda dan Pemugarannya oleh Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan (Jawa Timur)*

Ardana, I Gusti Gede., I wayan Ardika,dkk (2012). *Raja Udayana di Bali*. Bali: Udayana University Press

Sumber Internet

- <https://direktori-wisata.com/wisata-candi-jolotundo-trawas-mojokerto-jawa-timur/>
- <https://idseducation.com/articles/14-pendapat-ahli-mengenai-pengertian-film-dokumenter/>
- Yogi, Bayu (2016, Agustus 24). *City Branding sebagai identitas daerah* <https://goodnewsfromindonesia.id/2016/08/24/city-branding-sebagai-identitas-daerah>
- <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-candi-jolotundo>

- https://m.liputan6.com/regional/read/3908983/umat-hindu-medan-gelar-upacara-melasti-sambut-nyepi?related=dable&utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.1&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F

